

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan industri di Indonesia yang terus meningkat, menuntut tenaga kerja untuk selalu sehat dan produktif. Namun dengan berkembangnya industrialisasi juga akan berdampak pada kehidupan para pelaksananya diantaranya adalah pekerjaannya, masalah yang timbul adalah meningkatnya penyakit akibat kerja (PAK) dan kecelakaan akibat kerja (KAK) yang dapat menimbulkan kecacatan bahkan kematian. Diperkirakan lebih dari separuh jumlah penduduk Indonesia adalah pekerja dan sebagian besar (70%–80%) bekerja di sektor informal (Depkes RI, 2003).

Pada tahun 2004, *World Safety* melaporkan bahwa setiap tahunnya terjadi 270 juta kecelakaan kerja. Oleh karena kecelakaan kerja tersebut, tenaga kerja yang meninggal adalah 335.000 orang per tahun. Kematian akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja perharinya adalah 5.000 orang. Sedangkan menurut Suma'mur (2009), data kecelakaan kerja di Indonesia atas populasi tenaga kerja 7 sampai 8 juta menunjukkan 100.000 peristiwa kecelakaan kerja dengan hilang hari kerja setiap tahunnya. Tenaga kerja yang meninggal akibat kecelakaan kerja rata-rata antara 1.500 sampai 2.000 orang pertahun. Selain itu, Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa tahun 2000 di Indonesia tercatat 66.367 kasus kecelakaan kerja dengan korban yang meninggal sebanyak 4.142 orang.

Menurut penelitian Astuti (2009) bahwa usaha sektor informal merupakan salah satu usaha yang memiliki resiko kesehatan yang sangat tinggi terutama dalam hal kelelahan kerja, akan tetapi usaha informal ini belum tersentuh oleh kepedulian dari pemilik usaha maupun pemerintah terhadap kesehatan pekerjanya. Salah satu pekerja sektor informal adalah pekerja mebel kayu. Pekerja mebel kayu adalah pekerja sektor informal yang menggunakan berbagai jenis kayu sebagai bahan baku atau utama dalam proses produksinya. Pekerja pada kelompok ini merupakan kelompok kerja yang tergolong pada "*underserved working population*" dan belum mendapatkan pelayanan kesehatan kerja seperti yang diharapkan (Apriyana, 2012).

Menurut Tarwaka (2015) bahwa kelelahan akibat kerja adalah suatu mekanisme perlindungan tubuh agar tubuh terhindar dari kerusakan lebih lanjut sehingga terjadi pemulihan setelah istirahat. Istilah kelelahan biasanya menunjukkan kondisi yang berbeda-beda dari setiap individu, tetapi semuanya bermuara pada kehilangan efisiensi dan penurunan kapasitas kerja serta ketahanan tubuh. Secara umum gejala kelelahan dapat dimulai dari yang sangat ringan sampai perasaan yang sangat melelahkan. Kelelahan kerja ditandai dengan melemahnya tenaga kerja dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan, sehingga meningkatkan kesalahan dalam melakukan pekerjaan dan akibat fatalnya adalah terjadinya kecelakaan kerja.

Dalam penelitian Tiara (2017), *International Labour Organization* (ILO) tahun 2010 menyatakan bahwa hampir setiap tahun terjadi sekitar 227 juta

kecelakaan kerja dan sekitar 1,01% pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kelelahan. Penelitian tersebut menyatakan dari 58.155 sampel, sekitar 32,8% sampel mengalami kelelahan kerja dari keseluruhan sampel. Sementara, data dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans), kecelakaan kerja pada tahun 2004 di Indonesia setiap hari rata-rata terjadi 414 kecelakaan kerja, 27,8% disebabkan kelelahan yang cukup tinggi, kurang lebih 9,5% atau 39 orang mengalami cacat.

Berdasarkan hasil penelitian dari Nurrina (2017) di PT Terminal Peti Kemas Semarang terhadap 42 pekerja menunjukkan bahwa sebanyak 35 pekerja (83,3%) mengalami kelelahan kategori sedang dan sebanyak 7 pekerja (16,7%) mengalami kelelahan kategori ringan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara postur kerja dengan kelelahan kerja pada operator *container crane* PT Terminal Peti Kemas Semarang.

Desa Serenan merupakan desa yang secara garis besar perekonomiannya bertumpu pada usaha sektor informal. Dimana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai perajin mebel. Desa Serenan terletak di Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten, yang terdiri dari 8 dusun. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terdapat 99 industri mebel rumah tangga dengan keseluruhan pekerja sebanyak 295 pekerja yang tersebar di 5 dusun yaitu, Mutihan, Sortanan, Nambangan, Badran dan Mojosawit. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 15 pekerja menunjukkan bahwa

sebanyak 11 pekerja mengalami kelelahan kerja. Pekerja mengeluhkan perasaan kelelahan setelah selesai bekerja.

Berdasarkan hasil pendahuluan dengan cara observasi didapatkan hasil bahwa pengrajin mebel atau kayu bekerja dalam sikap kerja yang tidak ergonomis. Selama bekerja, para pengrajin mebel berada dalam berbagai posisi kerja, seperti duduk atau jongkok, berdiri, dan membungkuk. Pengrajin mebel bekerja dalam posisi duduk atau jongkok ketika mereka melakukan pemilihan bahan baku, membuat rangka bentuk mebel, dan mengamplas. Dalam posisi berdiri dan membungkuk misalnya pada saat memotong kayu atau menggergaji, menghaluskan kayu, merangkai bentuk mebel meliputi pengeboran, pemakuan, dan memplitur. Pekerja juga mempunyai karakteristik yang berbeda seperti jenis kelamin, usia dan masa kerja yang memungkinkan adanya kelelahan setelah bekerja. Kelelahan ini terjadi karena berbagai faktor, antara lain posisi kerja yang statis selama bekerja, gerakan yang berulang selama bekerja dan perbandingan waktu bekerja dengan waktu istirahat yang tidak sama.

Kurangnya perhatian Pemerintah terhadap sektor informal, khususnya industri mebel rumah tangga, dimana kegiatan produksi yang dilakukan dengan berbagai postur kerja seperti duduk, berdiri maupun membungkuk yang dapat menyebabkan terjadinya kelelahan kerja. Maka dari itu saya tertarik ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan postur kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja mebel di Desa Serenan Juwiring Klaten. Setelah penelitian ini, diharapkan pemilik usaha dapat memperhatikan

kesehatan dari pekerjanya serta pekerja juga memperoleh pengetahuan terkait dengan postur kerja yang baik dan benar guna mengurangi dampak kesehatan akibat kelelahan kerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan antara postur kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja mebel di desa Serenan Juwiring Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan postur kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja mebel di Desa Serenan, Juwiring, Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai postur kerja pada pekerja mebel di Desa Serenan.
- b. Menilai tingkat kelelahan kerja pada pekerja mebel di Desa Serenan.
- c. Menganalisis hubungan postur kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja mebel di Desa Serenan.
- d. Menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan postur kerja yang buruk.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemilik Usaha

Sebagai bahan masukan bagi pengusaha dalam meningkatkan kesehatan pekerjanya dan untuk mengurangi dampak kesehatan akibat kelelahan kerja.

2. Bagi Pekerja

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi dan rekomendasi kepada pekerja agar dapat mengantisipasi terjadinya kelelahan kerja yang diakibatkan oleh postur kerja yang tidak ergonomis.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat UMS

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi tambahan untuk memperbanyak pustaka penelitian.

4. Bagi Peneliti

Memberikan manfaat bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan, wawasan serta kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu tentang keselamatan dan kesehatan kerja.

5. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan wawasan dan pengetahuan baru yang dapat dikembangkan dan menjadi referensi baik untuk penelitian selanjutnya.